Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 4, Desember 2025 | 331-340
DOI: https://doi.org/10.20527/fag.v9i4.16166

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 4, Desember 2025

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI KARET UPPB DAN NON-UPPB DI KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN

Comparative Analysis of Rubber Farmers' Income between UPPB and Non-UPPB Members in Batang Alai Selatan District

Noor Syifa, Yusuf Azis*, Ana Fauziyatun Nisa
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: yusuf_azis@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci
Karet; Komparasi Pendapatan; UPPB; Uji T; Batang Alai Selatan

Submited: 12 Juli 2025,
Accepted: 28 Desember 2025,
Publish on-line: 28 Desember 2025

Fluktuasi harga karet dan panjangnya rantai tata niaga pemasaran seringkali merugikan petani karet rakyat. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) hadir sebagai solusi kelembagaan untuk memotong rantai pasok dan memperbaiki harga ditingkat petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi pendapatan antara petani karet anggota UPPB dan non-anggota di Desa Limbar dan Desa Mahela, Kecamatan Batang Alai Selatan. Metode pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan total 32 responden (16 anggota UPPB dan 16 non-anggota). Data pendapatan dianalisis selama periode dua bulan (Agustus-September 2024) menggunakan uji beda dua rata-rata (*Independent Sample t-test*) dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani anggota UPPB sebesar Rp5.853.949 per dua bulan, lebih tinggi dibandingkan petani non-anggota yang sebesar Rp4.235.844 per dua bulan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t-hitung (2,642) lebih besar dari t-tabel (2,042), yang berarti tolak H0 dan terima H1. Hal ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan, di mana kelembagaan UPPB terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan petani melalui jaminan harga dan akses pasar yang lebih baik.

Keywords:
Rubber; Income Comparison; UPPB; T-test; Batang Alai Selatan

Fluctuations in rubber prices and long marketing chains often disadvantage smallholder rubber farmers. The Processing and Marketing Unit for Bokar (UPPB) serves as an institutional solution to cut the supply chain and improve prices at the farm level. (Method) This study aims to analyze the income comparison between UPPB member and non-member rubber farmers in Limbar and Mahela Villages, Batang Alai Selatan District. The sampling method used Simple Random Sampling with a total of 32 respondents (16 UPPB members and 16 non-members). Income data were analyzed over a two-month period (August-September 2024) using the Independent Sample t-test with SPSS 27. (Results) The results showed that the average income of UPPB member farmers was IDR 5,853,949 per two months, higher than non-

How to Cited: Syifa, N., Azis, Y. & Nisa, A.F. (2025). Analisis Komparatif Pendapatan Petani Karet UPPB dan Non-UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan. *Frontier Agribisnis*, *9*(4). 331-340.

member farmers which was IDR 4,235,844 per two months. The statistical test results showed that the t-count value (2.642) was greater than the t-table (2.042), which means rejecting H0 and accepting H1. (Discussion) This concludes that there is a significant difference in income, where UPPB institutions are proven effective in improving farmers' welfare through price guarantees and better market access.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Perkebunan adalah salah satu sub-sektor yang memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan, salah satunya adalah perkebunan karet. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan memberikan peluang yang bersifat menguntungkan dan memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan, khususnya dalam mendukung keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, pekerjaan dan pertukaran mata uang asing, serta mendukung pusat industri baru di sekitarnya. Karet juga merupakan salah satu perkebunan yang secara luas dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat (Dewi, *et al.,* 2019).

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi ekspor tinggi. Indonesia, bersama Thailand dan Malaysia, merupakan tiga negara produsen karet alam terbesar di dunia yang secara kolektif menyumbang sekitar 75% dari total produksi global. Secara spesifik, Indonesia berkontribusi sebesar 26% terhadap produksi karet alam dunia. Hingga tahun 2020, tingkat konsumsi karet global diperkirakan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,6% per tahun. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, luas areal perkebunan karet di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2015, total luas lahan perkebunan karet di Indonesia tercatat mencapai 3.650.000 hektar. Karet memiliki peran penting sebagai bahan baku dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan sehari-hari, kosmetik, fashion, alat kesehatan, hingga menjadi komponen utama dalam industri otomotif, khususnya untuk pembuatan ban kendaraan. (Husaini *et al*., 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik Hulu Sungai Tengah (2023) Kalimantan Selatan adalah salah satu sentra perkebunan karet di Indonesia. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki 11 kabupaten dan 2 kota yang memproduksi karet. Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi bagi pengembangan perkebunan karet yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Sebagai salah satu tanaman utama, ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi besar pendapatan yang diterima petani karet dari menjalankan kegiatan usahatani karet. Tidak dapat dipungkiri sekarang ini harga karet berfluktasi sehingga mengakibatkan petani malas memelihara kebunnya, keadaan ini diperparah dengan banyaknya kebun karet yang terserang penyakit. Hal ini mengakibatkan banyak petani beralih fungsi ke komoditas lain dan yang lebih menjanjikan. Untuk mengatasi permasalahan pada tanaman karet khususnya permasalahan mutu dan pemasaran, pemerintah telah menerapkan program "Gerakan Nasional Bokar Bersih atau GNBB". GNBB sendiri merupakan suatu langkah yang diprogramkan pemerintah dengan melibatkan berbagai unsur lembaga dan petani karet. GNBB melalui peraturan Kementerian Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet dan Peraturan Kementerian Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditas Ekspor Standard Indonesian Rubber yang diperdagangkan yang berlandaskan SNI yang diterbitkan oleh Badan Standardisasi Nasional (2002) No. 06-2047-2002 tentang bokar. Gerakan Nasional Bokar Bersih diarahkan melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) sebagai produsen bokar, baik itu UPPB yang baru dibentuk maupun kelompok/organisasi petani karet yang ditunjuk sebagai UPPB (Alamsyah et al. 2017).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu Kecamatan Batang Alai Selatan hanya mempunyai satu UPPB (Unit

Pengolahan dan Pemasaran Bokar) yang bernama UPPB Limbar yang terletak di Desa Limbar. UPPB Limbar adalah binaan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang dianjurkan untuk menggunakan bahan pembeku deorub. Penganjuran bahan pembeku deorub ini adalah salah satu upaya pemerintah setempat dalam memperbaiki mutu lump. Perbaikan mutu lump ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani karet.

Program UPPB ini mendapat respon beragam dari para petani karet di Kecamatan Batang Alai Selatan. Tidak semua petani bergabung karena jarak lokasi UPPB yang cukup jauh, sehingga mereka lebih memilih menjual karet kepada pengepul meskipun harga di UPPB lebih tinggi. Sistem penjualan di UPPB mengharuskan petani menanggung biaya transportasi, sementara pengepul datang langsung ke kebun atau rumah petani. Kondisi ini menyebabkan selisih harga dan biaya tambahan tetap yang memengaruhi pendapatan petani, baik anggota maupun non-anggota UPPB.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul "Komparatif Pendapatan Petani UPPB dengan Non UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan".

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pendapatan usahatani petani anggota UPPB dengan petani non anggota UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah; dan (2) Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani petani anggota UPPB dengan petani non anggota UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman, serta menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat; (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi instansi terkait serta menjadi referensi dalam merumuskan arah kebijakan atau pengembangan program di masa mendatang, serta memberikan masukan bagi petani dalam memilih jalur penjualan hasil produksi yang paling menguntungkan; (3) Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber infomasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Kecamatan Batang Alai Selatan, yang merupakan salah satu sentra produksi karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada keberadaan dua kelompok petani, yaitu yang tergabung dalam UPPB dan yang tidak tergabung dalam UPPB. Penelitian di mulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan April 2025. Mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan dan ujian skripsi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani karet menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku literatur, jurnal, artikel, dan instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Aparat Kecamatan Batang Alai Selatan dan Ketua UPPB Limbar.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan di dua desa di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu di Desa Mahela dan Desa Limbar. "Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Limbar merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang telah memiliki Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Sedangkan Desa Mahela memiliki petani non anggota UPPB yang menjual hasil karetnya ke pengepul serta merupakan desa relatif cukup dekat dengan Desa Limbar, sehingga diasumsikan bahwa jenis tanah kedua desa tersebut sama untuk mengurangi banyaknya perbedaan.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani yang tergabung sebagai anggota UPPB maupun petani yang tidak tergabung dalam keanggotaan UPPB. Penentuan sampel anggota UPPB

dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi homogen tanpa memperhatikan strata tertentu (Sugiyono 2019). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode undian dari 31 petani anggota UPPB Limbar di Desa Limbar. Berdasarkan pertimbangan efisiensi dan keterwakilan, diambil 50% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 16 orang yang dinilai cukup representatif, dengan mempertimbangkan efisiensi serta keterbatasan waktu dan sumber daya.

Sampel petani non anggota UPPB juga ditentukan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Desa Mahela dipilih karena memiliki banyak petani non anggota UPPB yang menjual karet ke pengepul dan lokasinya berdekatan dengan Desa Limbar, sehingga diasumsikan memiliki kondisi geografis yang serupa. Dari 89 petani non anggota UPPB di Desa Mahela, diambil 16 orang sebagai sampel agar jumlahnya sebanding dengan sampel anggota UPPB.

Berdasarkan ketentuan penentuan sampel diatas, jumlah responden dari kelompok petani anggota UPPB sebanyak 16 orang yang berasal dari Desa Limbar, sedangkan sebanyak 16 orang petani non anggota UPPB diambil dari Desa Mahela. Dengan demikian, total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 petani.

Batasan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat batasan-batasan penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Sampel petani yang menjadi anggota UPPB dan non anggota UPPB dibedakan melalui penjualan karet ke UPPB dan Pengepul; (2) Data penerimaan, pendapatan dan biaya adalah data yang diperoleh dari bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan September 2024; (3) Pada penelitian yang dilakukan umur tanaman karet yang diambil adalah dari umur karet 15-25 tahun dan status lahan milik petani pribadi.

Varibel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya awal tahun, biaya penyusutan, biaya eksplisit, biaya implisit, biaya total, penerimaan, dan pendapatan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat dugaan perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani yang tergabung dalam UPPB dan petani yang tidak tergabung di Kecamatan Batang Alai Selatan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mengetahui berapa biaya-biaya dan pendapatan petani karet UPPB dan Non UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan di gunakan rumus sebagai berikut:

Perhitungan biaya investasi pada tanaman karet yang belum menghasilkan, yakni dari usia 0 hingga 5 tahun, mencakup pengeluaran biaya pada tahun awal maupun pada masing-masing tahun berikutnya (tahun ke-t), yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut. (Kasim, 2004):

$$TC_{to} = \sum C_{ti} \quad (1)$$

dengan: TC_{to} biaya awal tahun (Rp)

C_{ti}
1. penyiapan lahan (Rp)
2. pembuatan lubang tanam (Rp)
3. biaya pembelian pupuk (Rp)
4. biaya bibit (Rp)
5. biaya pestisida (Rp)
6. dan lainnya.

Untuk memperoleh biaya tahunan dari investasi awal yang telah dikeluarkan, dilakukan dengan cara membagi total biaya investasi awal dengan umur ekonomis tanaman karet, yaitu selama 25 tahun. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung biaya tahunan tersebut adalah sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$\text{Biaya Tahunan} = \frac{\sum \text{Cti}}{\text{Umur Ekonomis}} \quad (2)$$

Berdasarkan klasifikasi biaya yang telah ditentukan, biaya total pada analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$TC = (TCe + TCi) + \text{Biaya Tahunan} \quad (3)$$

dengan: TC biaya total usahatani dalam periode dua bulan (Rp)
TCe biaya eksplisit usahatani (Rp)
TCi biaya implisit usahatani (Rp)

Untuk input produksi yang berupa barang modal tetap, yaitu barang yang tidak habis digunakan

dalam satu siklus produksi atau dalam periode usaha satu tahun, perhitungan biayanya didasarkan pada nilai penyusutan dari barang tersebut. Dalam penelitian ini diambil periode penelitian 2 bulan, sehingga rumus penyusutan dikonversikan ke 2 bulan. Maka dari itu, besarnya nilai/biaya penyusutan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$D = \frac{Na-Ns}{Up} \times \frac{\mathbf{1}}{\mathbf{6}} \quad (4)$$

dengan: D nilai penyusutan dari barang modal tetap (Rp).
Na nilai awal barang modal tetap, yaitu harga pembelian awal (Rp).
Ns nilai sisa dari barang modal tetap, yakni nilai barang setelah habis masa pakainya (Rp).
Up umur ekonomis penggunaan barang (tahun).

Penerimaan usahatani dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$TR = Py \times Y \quad (5)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
Py harga dari hasil produksi (Rp)
Y banyaknya output yang diperoleh selama masa produksi (kg/2 bulan).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit usahatani. Dengan demikian pendapatan usahatani dapat dinyatakan sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$FI = TR - TCe \quad (6)$$

dengan: FI pendapatan (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TCe total biaya eksplisit (Rp)

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui perbandingan pendapatan petani anggota UPPB dan Petani non anggota UPPB yang memasarkan lump melalui UPPB dan pengepul di Kecamatan Batang Alai Selatan. Analisis data dilakukan dengan mengunan uji statistik *independent t Test*, pada tingkat signifikansi sebesar α = 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

Apabila t_{hit} lebih besar dari t_{tabel} maka terima H_1 dan tolak H_0, yaitu terdapat adanya perbedaan pendapatan yang signifikan. Namun apabila t_{hit} lebih kecil sama dengan t_{tabel} maka terima H_0 dan tolak H_1, yaitu tidak terdapat adanya perbedaan pendapatan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup umur petani responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan.

Umur Petani Responden. Umur berpengaruh terhadap respon petani maupun kemampuan fisik dalam berusahatani maupun kegiatan lainnya. Adapun data umur petani responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur petani responden anggota dan non anggota UPPB

No.	Kelompok Umur (tahun)	Anggota		Non Anggota	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	20-50	7	43,75	11	68,75
2.	51-<65	6	37,5	4	25
3.	≥65	3	18,75	1	6,25
Jumlah		16	100,00	16	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata responden petani anggota UPPB maupun petani non anggota UPPB masih dalam usia produktif, yaitu usia di mana mereka masih mampu bekerja optimal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Tingkat Pendidikan Responden. Pendidikan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam bertani, termasuk keputusan untuk bergabung dengan organisasi seperti UPPB. Adapun tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden anggota dan non anggota UPPB

No.	Pendidikan	Anggota		Non Anggota	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	6,25	0	0,00
2.	Tamat SD	3	18,75	2	12,5
3.	Tamat SLTP	4	25,00	12	75,00
4.	Tamat SLTA	8	50,00	2	12,5
Jumlah		16	100,00	16	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan sebagian besar petani anggota UPPB memiliki pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan sebagian besar petani non anggota UPPB memiliki pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menjadi anggota UPPB.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi pula kebutuhan biaya hidup yang harus dipenuhi petani. Kondisi ini berimplikasi pada pola pengambilan keputusan dalam berusahatani, termasuk pemilihan saluran pemasaran hasil produksi. Adapun data jumlah tanggungan keluarga yang didapatkan dari petani responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani responden anggota dan non anggota UPPB

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Anggota		Non Anggota	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	<3	16	100	15	93,75
2.	3 - 5	0	0	1	6,25
Jumlah		16	100	16	100

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tabel 3, menunjukkan seluruh petani anggota UPPB memiliki jumlah tanggungan kurang dari tiga orang (100%), sedangkan pada kelompok non-anggota sebagian besar juga memiliki tanggungan kurang dari tiga orang (93,75%), dan hanya 6,25% yang memiliki tanggungan antara tiga hingga lima orang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden, baik anggota maupun non anggota UPPB, memiliki beban tanggungan keluarga yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat mengurangi tekanan ekonomi rumah tangga dan memengaruhi keputusan petani dalam memilih saluran pemasaran hasil karet.

Pengalaman Usahatani. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai usahatani yang sedang dijalankannya lebih baik. Adapun data pengalaman usahatani yang didapatkan dari wawancara kepada petani responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman usahatani petani responden anggota dan non anggota UPPB

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Anggota		Non Anggota	
		Responden (Orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1-10	4	25	5	31,25
2.	11-25	12	75	11	68,75
Jumlah		16	100	16	100

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan sebagian besar petani anggota UPPB dan petani non anggota UPPB memiliki pengalaman berusahatani yang berkisar antara 11-25 tahun

dengan masing-masing persentase 75% dan 68,75%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota maupun non-anggota UPPB telah memiliki pengalaman cukup lama dalam berusahatani karet, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki relatif memadai untuk mendukung kegiatan produksi maupun pengambilan keputusan dalam pemasaran hasil.

Luas Lahan dan Status Kepemilikan. Luas lahan yang digarap petani, baik anggota maupun non anggota UPPB, berpengaruh terhadap jumlah produksi dan pendapatan usahatani. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Adapun data luas dan status lahan kepemilikan petani responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas dan status kepemilikan lahan petani responden anggota dan non anggota UPPB

Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan	Anggota		Non Anggota	
		Responden (Orang)	%	Responden (Orang)	%
0,1-0,5	Milik Sendiri	14	87,5	15	93,75
0,6-1,0	Milik Sendiri	2	12,5	1	6,25
Jumlah		16	100	16	100

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan seluruh responden, baik anggota maupun non-anggota UPPB, memiliki lahan dengan status milik sendiri. Sebagian besar responden memiliki lahan dengan luas 0,1–0,5 ha, yaitu 87,5% pada kelompok anggota dan 93,75% pada kelompok non-anggota, sedangkan sisanya memiliki lahan seluas 0,6–1,0 ha. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani responden mengusahakan lahan berskala kecil, sehingga keterbatasan luas lahan dapat memengaruhi kapasitas produksi serta pendapatan, baik pada anggota maupun non-anggota UPPB.

Analisis Pendapatan Usahatani Petani Anggota UPPB dengan Petani Non Anggota UPPB

Harga Karet. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa rata-rata harga yang diterima petani anggota UPPB pada bulan Agustus-September 2024 dengan hasil produksi berbentuk lump sebesar Rp10.250/Kg dan untuk rata-rata harga yang diterima petani non anggota UPPB sebesar Rp9.375/Kg.

Produksi Karet. Produksi karet. Berdasarkan temuan penelitian, hasil produksi karet yang diperoleh oleh petani menunjukkan anggota UPPB pada bulan Agustus-September 2024 sebesar 599,625 kg dan karet non anggota UPPB sebesar 467,6875 kg. Produksi karet anggota UPPB lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi non anggota UPPB, hal ini dipengaruhi oleh umur tanaman karet dimana semakin tua umur tanaman karet maka produksi yang dihasilkan akan berkurang serta dipengaruhi juga dengan luas lahan yang dimiliki para petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka jumlah pohon semakin banyak. Produktivitas tanaman karet mencapai tingkat optimal pada kisaran usia 11 hingga 25 tahun, karena pada rentang usia tersebut pertumbuhan pohon telah mencapai kestabilan, sehingga proses fotosintesis berlangsung secara efisien dan jaringan tanaman mengandung lebih banyak pembuluh lateks.

Biaya Usahatani. Biaya usahatani tanaman karet merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam rangka memperoleh hasil dari kegiatan usahatani karet. Biaya produksi dalam usahatani karet terdiri atas dua komponen utama, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya nyata atau langsung yang benar-benar dikeluarkan petani dalam bentuk pengeluaran tunai selama proses usahatani. Sedangkan biaya implisit adalah komponen biaya yang tidak direalisasikan melalui pengeluaran tunai oleh petani, namun tetap dihitung sebagai bagian dari keseluruhan biaya produksi. Yang termasuk biaya eksplisit diantaranya pengeluaran untuk pupuk, pestisida, biaya alat dan perlengkapan (yang dihitung sebesar penyusutannya), biaya awal tahun, biaya bensin dan biaya pembeku. Sedangkan biaya implisit mencakup pengeluaran tidak langsung yang tidak direalisasikan dalam bentuk transaksi tunai, seperti nilai sewa lahan milik sendiri, estimasi upah tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam usahatani, serta biaya awal tahun, dan biaya pembeku (bantuan dari

pemerintah). Adapun rincian rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan selama 2 bulan dalam usahatani karet disajikan pada Tabel 6, sementara mengenai biaya implisit disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Rata-rata biaya eksplisit selama 2 bulan usahatani karet petani anggota dan non anggota UPPB

Jenis Biaya	Anggota UPPB	%	Non Anggota UPPB	%
Penyusutan	24.482,34	8,59	19.422,42	13,48
Pupuk	54.266	19,03	40.260	27,95
Pestisida	71.875	25,21	52.500	36,45
Biaya Awal Tahun	37.030,83	12,99	24.571,67	17,06
Bensin	97.500	34,19	0	0,00
Pembeku	0	0,00	7.292	5,06
Total Eksplisit (TCe)	285.154	100	144.046	100

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tabel 6 menunjukkan rata-rata biaya eksplisit usahatani karet petani anggota dan non-anggota UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan. Pada kelompok anggota UPPB, biaya terbesar berasal dari bensin (34,19%), yang digunakan untuk transportasi pengangkutan hasil produksi ke lokasi transaksi UPPB setiap dua hari sekali. Hal ini menunjukkan bahwa biaya transportasi merupakan komponen penting dalam sistem pemasaran melalui UPPB. Selain itu, biaya pupuk (19,03%) dan pestisida (25,21%) juga cukup besar, yang berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah, menjaga kesehatan tanaman, serta mempertahankan produktivitas kebun. Biaya penyusutan (8,59%) mencerminkan alokasi pengeluaran atas penggunaan alat produksi secara berulang, sedangkan biaya awal tahun (12,99%) digunakan untuk kebutuhan operasional tahunan seperti peralatan atau perawatan kebun. Sedangkan pada kelompok non anggota UPPB, biaya terbesar adalah pestisida (36,45%), yang menunjukkan tingginya ketergantungan pada input ini dalam menjaga produktivitas tanaman. Biaya pupuk (27,95%) juga menjadi komponen signifikan karena perannya dalam menunjang pertumbuhan tanaman dan kualitas lateks. Biaya awal tahun (17,06%) digunakan untuk persiapan dan pemeliharaan kebun, sedangkan biaya penyusutan (13,48%) mencerminkan nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Selain itu, terdapat biaya pembeku (5,06%) yang berfungsi mempercepat proses pembekuan lateks menjadi bokar sebelum dijual kepada pengepul. Secara keseluruhan, perbedaan struktur biaya eksplisit antara anggota dan non anggota UPPB menunjukkan adanya perbedaan pola pengeluaran, di mana anggota lebih terbebani pada biaya transportasi, sedangkan non-anggota lebih dominan pada biaya input produksi seperti pestisida dan pupuk.

Tabel 7. Rata-rata biaya implisit selama 2 bulan usahatani karet petani anggota dan non anggota UPPB

Jenis Biaya	Anggota UPPB	%	Non Anggota UPPB	%
TKLK	1.796.003	86,38	1.319.008	94,07
Lahan Sendiri	82.738,095	3,98	62.797,619	4,48
Biaya Awal Tahun	20.333,333	0,98	20.333,333	1,45
Pembeku	180.000	8,66	0	0,00
Total Implisit (TCi)	2.079.074	100	1.402.139	100

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa komponen terbesar pada anggota maupun non-anggota UPPB adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), masing-masing 86,38% dan 94,07%. TKDK mencakup kegiatan penyemprotan, pemupukan, penyadapan, serta pemeliharaan tanaman yang berfungsi menjaga produktivitas kebun dan kualitas hasil karet. Biaya lahan sendiri (3,98% pada anggota dan 4,48% pada non-anggota) mencerminkan nilai sewa yang diperhitungkan atas penggunaan lahan milik pribadi, sehingga tetap dianggap sebagai biaya peluang. Biaya awal tahun (0,98% pada anggota dan 1,45% pada non-anggota) digunakan untuk kegiatan persiapan awal, seperti pembersihan dan perbaikan lahan. Sementara itu, pada kelompok anggota terdapat biaya pembeku (8,66%) yang berfungsi mempercepat proses pembekuan lateks

menjadi bokar sebelum dijual. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja keluarga merupakan faktor dominan dalam usahatani karet anggota maupun non anggota, sedangkan biaya lain seperti lahan, persiapan awal, dan pembeku hanya merupakan komponen tambahan yang mendukung kelancaran proses produksi.

Biaya Total. Merupakan total biaya produksi dari hasil penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. karet rakyat yang telah dikonversikan ke 2 bulan. Biaya total yang dikeluarkan petani anggota UPPB sebesar Rp2.364.228 dan biaya total petani non anggota UPPB sebesar Rp1.546.185.

Penerimaan Usahatani Karet. Merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi dalam 2 bulan dengan harga jual. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani karet rakyat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan usahatani karet anggota dan non anggota UPPB

Keterangan	Anggota UPPB	Non Anggota UPPB
Produksi (Y) (kg)	9.594	7.483
Harga (Py) (Rp/kg)	10.250	9.375
Total penerimaan (Y.Py)	98.338.500	70.153.125
Rata-rata	6.146.156	4.384.570

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tabel 8 menunjukkan bahwa penerimaan petani anggota UPPB sebesar Rp6.146.156/ 2 bulan, lebih tinggi dibandingkan penerimaan petani non anggota UPPB yang hanya mencapai Rp4.384.570/ 2 bulan. Berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa selisih penerimaan sebesar Rp 1.618.105. Hal ini disebabkan adanya perbedaan ini oleh dua faktor utama, yaitu tingkat produksi dan harga jual. Produksi rata-rata petani anggota mencapai 9.594 kg, lebih tinggi dibandingkan non-anggota yang hanya menghasilkan 7.483 kg. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota UPPB memiliki produktivitas lebih baik karena penerapan teknis budidaya yang lebih teratur maupun dukungan kelembagaan dari UPPB dan binaan dari Dinas Pertanian daerah setempat. Selain itu, harga jual yang diterima anggota UPPB juga lebih tinggi, yakni Rp10.250/kg, dibandingkan harga yang diterima non anggota sebesar Rp9.375/kg. Perbedaan harga ini mencerminkan fungsi UPPB sebagai lembaga pemasaran yang mampu memberikan nilai jual lebih baik dibandingkan pengepul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keanggotaan dalam UPPB memberikan keuntungan ekonomi melalui peningkatan produksi sekaligus akses terhadap harga yang lebih menguntungkan, sehingga berdampak positif terhadap total penerimaan petani.

Pendapatan Usahatani Karet. Diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Detail pendapatan usahatani karet dapat ditemukan pada penyajian data dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan usahatani karet petani anggota dan non anggota UPPB

Keterangan	Anggota UPPB	Non Anggota UPPB
Penerimaan (Rp)	6.146.156	4.384.570
Biaya Eksplisit (Rp)	285.154	144.046
Pendapatan	5.861.002	4.240.524

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tabel 9 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani karet petani anggota dan non anggota UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan. Selama periode Agustus–September 2024, rata-rata pendapatan petani anggota mencapai Rp5.861.002, lebih tinggi dibandingkan non anggota yang hanya sebesar Rp4.240.524. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu tingkat penerimaan dan struktur biaya. Anggota UPPB memperoleh penerimaan yang lebih besar karena harga jual karet di UPPB lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan pengepul, serta didukung oleh volume produksi yang relatif lebih besar. Walaupun biaya eksplisit anggota lebih tinggi (Rp285.154) dibandingkan non anggota (Rp144.046) akibat adanya tambahan biaya transportasi, hal tersebut tidak mengurangi keunggulan pendapatan yang diperoleh anggota.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk tidak bergabung dalam UPPB tidak hanya dipengaruhi oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan keterbatasan akses. Dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), diketahui bahwa: (1) sikap petani terhadap UPPB dipengaruhi oleh perbandingan antara keuntungan harga dan biaya tambahan seperti transportasi; (2) norma sosial, seperti hubungan

kepercayaan dengan pengepul, membuat petani enggan berpindah ke saluran pemasaran lain; dan (3) keterbatasan dalam hal jarak, transportasi, dan informasi membuat petani merasa sulit untuk bergabung.

Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani antara Petani Anggota dan Non-Anggota UPPB

Berdasarkan hasil analisis uji t (*independent sample t-test*), perbedaan pendapatan antara petani anggota UPPB dengan petani non anggota UPPB menunjukan bahwa nilai t-hit 2,642 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04227 dengan $\alpha = 0,05$. Selain itu nilai (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,013 yang berarti $< \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 artinya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan usahatani petani anggota UPPB dengan petani non anggota UPPB di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara pendapatan petani karet anggota UPPB dan non-anggota di Kecamatan Batang Alai Selatan. Rata-rata pendapatan petani anggota UPPB tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar Rp5.861.002 per dua bulan, dibandingkan dengan petani non-anggota yang hanya memperoleh Rp4.240.524 per dua bulan. Perbedaan pendapatan ini dikonfirmasi oleh hasil uji beda rata-rata (Independent Sample t-test) yang menunjukkan nilai t-hitung (2,642) lebih besar dari t-tabel (2,042) dengan nilai signifikansi (0,013) yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hal ini membuktikan bahwa kelembagaan UPPB efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui mekanisme harga jual yang lebih tinggi dan pemangkasan rantai pemasaran, dibandingkan dengan petani non-anggota yang masih bergantung pada pedagang pengumpul dengan posisi tawar yang rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran utama ditujukan kepada petani karet yang belum tergabung dalam kemitraan agar segera mendaftarkan diri menjadi anggota UPPB untuk mendapatkan jaminan harga yang lebih kompetitif dan akses pasar yang pasti. Bagi pemerintah daerah melalui dinas terkait, disarankan untuk tidak hanya fokus pada pembentukan UPPB baru, tetapi juga memberikan penguatan kapasitas manajerial dan literasi keuangan bagi pengurus UPPB yang sudah ada agar lembaga tersebut dapat beroperasi secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan infrastruktur berupa perbaikan akses transportasi sentra produksi perlu menjadi prioritas pemerintah guna menekan biaya logistik yang selama ini membebani margin keuntungan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Aprizal, Iman Satra Nugraha, Dwi Shinta Agustina, & Afrizal Vachlepi. (2017). Tinjauan Penerapan Unit Pemgolahan dan Pemasaran Bokar untuk Mendukung Gerakan Nasional Bokar Bersih di Sumatera Selatan. *Warta Perkaretan* 36(2).

Badan Pusat Statistik Hulu Sungai Tengah. (2023). *Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dalam Angka Tahun 2023*. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dewi, E. T., Azis, Y., & Husaini, M. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis* 3(4): 147–53.

Husaini, A., Fahrezi, D. D., Arbavella, M. A., & Sadewa, N. P. (2023). Analisis Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia Terhadap Perdagangan Internasional 2016-2020. *Jurnal Economina* 2(2): 439–45. d

Kasim, S. (2004). *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Jurusan Sosek Pertanian Unlam. Banjarbaru.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Yogyakarta.